BAB III

RIWAYAT HIDUP JUNAYD AL-BAGHDADI

A. BIOGRAFI JUNAYD AL-BAGHDADI

Nama lengkapnya adalah Abu al-Qasim al-Junayd bin Muhammad al-Khazzaz al-Qawariri al-Sujj al-Nahawandi. Lahir di Baghdad, tahun kelahiran Junayd masih belum bisa ditentukan secara pasti sampai sekarang.[1] Akan tetapi, Abdul Kader memperkirakan bahwa Junayd lahir sekitar tahun 210 H. Perkiraan ini muncul dengan menghitung masa mudanya ketika belajar hadis dan fikih di bawah bimbingan Abu Tsawr Ibrahim bin Khalid al-Kalbi al-Baghdad (w. 240 H), di mana pada saat itu diperkirakan Junayd berumur 20 tahun, sedangkan pendidikannya hanya memakan waktu 3 sampai 5 tahun. Junayd wafat di Baghdad, kota kelahirannya, pada hari Jum'at petang tahun 298 H bertepatan dengan *Nawaruz*.[2]

Junayd adalah keturunan Persia yang lahir dan besar di Baghdad. Keluarganya berasal dari Nihawand, kota yang berada di propinsi Jibal, Persia,dan sekaligus merupakan kota tertuanya yang dikuasai oleh pasukan Islam sekitar tahun 19-21 H. pada masa Khalifah 'Umar bin al-Khattab (w. 23 H). Perlu dicatat bahwa Nihawand merupakan kota gudang bahan makanan bagi wilayah sekitarnya, seperti Baghdad, Basrah, Kufah dan

[1] Hamdani Anwar, *Sufi al-Junayd* (Jakarta: Fikahati Aneska, 1995), 15.

[2] Ibid., 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya. Selain memiliki lahan pertanian yang sangat subur, Nihawand juga diakui sebagai wilayah paling sejuk di Persia. kondisi kota Nihawand yang seperti ini sulit dibayangkan mengapa keluarga Junayd pindah ke Baghdad. Akan tetapi penjelasan tentang peristiwa ini tampaknya tidak sepenuhnya buntu. Perhatian tentang pekerjaan keluarga Junayd menawarkan kemungkinan yang terdekat: mereka adalah keluarga pedagang sedangkan Baghdad adalah kota metropolis yang menjanjikan. Kesan sebagai keluarga pedagang itu bisa dicermati dari gelar yang dialamatkan kepada ahli keluarganya. Ayah Junayd, misalnya, dipanggil dengan *al-Qawariri*, yaitu pedagang barang pecah belah (kaca atau keramik), pamannya, yaitu Sari al-Saqati, telah lama dikenal oleh penduduk Baghdad sebagai pedagang rempah; sedangkan Junayd sendiri digelar *al-Khazzaz*, yaitu pedagang sutra.[3]

B. Pendidikan Junayd Al-Baghdadi

Awal pendidikan Junayd dimulai dengan belajar ilmu pengetahuan agama pada paman dari pihak ibunya, yakni Abu al-Hasan Sari ibn al-Mughallis al-Saqati (w. 253 H). Beliau adalah murid dari Ma‘ruf al-Karkhi (w. 200 H) dan merupakan salah seorang sufi yang terbilang di kota Baghdad. Perlu diketahui bahwa kata al-Saqati yang ditambahkan pada nama paman Junayd disebabkan oleh tabiatnya yang selalu menetap dirumah dan sangat jarang keluar rumah kecuali untuk salat berjamaah dan Jum’at. Sari wafat pada usia 98 tahun, tepatnya setelah azan salat Subuh

[3] Ibid., 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada hari Selasa tanggal 6 Ramadan 251 H. Jasad tokoh sufi yang mulia ini dimakamkan pada hari yang sama setelah salat Asar di daerah Syawniziyah, Baghdad.[4]

Hubungan Junayd dengan pamannya merupakan episode tersendiri dalam kehidupan Junayd sebagai sufi. Ini tercermin dalam salah satu riwayat berikut ini : Pada suatu hari, ketika kembali dari sekolah, Junayd mendapati ayahnya sedang menangis. “Apa yang terjadi?” tanya Junayd kepada ayahnya. “Aku ingin memberi sedekah kepada pamanmu, Sari, tetapi ia tidak mau menerimanya,” ayahnya menjelaskan. “Aku menangis karena seumur hidup baru sekarang inilah aku dapat mengumpulkan uang lima dirham, tetapi pemberianku tidak pantas diterima oleh salah seorang sahabat Allah.” Junayd berkata, “Berikanlah uang itu kepadaku, biar aku yang memberi-kannya kepada paman. Dengan cara ini tentu ia mau menerimanya.” Uang lima dirham itupun diserahkan ayahnya dan berangkatlah Junayd kerumah pamannya. Sesampainya ditujuan, Junayd mengetuk pintu. “Siapakah itu?” tanya Sari. “Junayd,” jawabnya.“Bukalah pintu dan terimalah sedekah yang sudah menjadi hak mu ini.” “Aku tidak mau menerimanya,” sahut Sari. “Demi Allah yang telah sedemikian baiknya kepadamu dan sedemikian adilnya kepada ayahku, aku meminta kepadamu, terimalah sedekah ini,” seru Junayd. “Junayd, bagaimanakah Allah telah sedemikian baiknya kepadaku dan sedemikian adilnya kepada ayahmu?” tanya Sari. “Allah berbuat baik kepadamu karena telah memberikan kemiskinan kepadamu. Allah berbuat adil kepada ayahku

[4] Ibid., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena telah membuatnya sibuk dengan urusan-urusan dunia. Engkau bebas menerima atau menolak sedekah, tetapi ayahku, baik secara rela maupun tidak, ia harus mengantarkan sebagaian harta kekayaannya kepada yang berhak menerimanya," kata Junayd. Sari sangat senang mendengar jawaban itu."Nak, sebelum menerima sedekah itu, aku telah menerima dirimu."Sambil berkata demikian Sari membukakan pintu dan menerima sedekah itu. Untuk Junayd disedia-kannya tempat khusus di dalam lubuk hatinya.[5]

Dalam konteks hubungan sebagai guru dan murid, metode yang digunakan Sari dalam mengajar keponakannya ini berbeda dari metode pengajaran yang lazim dijumpai dalam sistem klasikal. Sari menggunakan sistem tanya-jawab, persis seperti orang yang berdiskusi. Hal ini dinyatakan oleh Junayd sendiri: "Bila Sari menginginkan agar aku dapat memperoleh keuntungan (dari pelajarannya), maka dia menanyaiku."[6] Dalam anekdotnya, Junayd menyebutkan salah satu pengalamannya sebagai berikut

> Saya bermain di depan Sari ketika berumur tujuh tahun. Di hadapannya terdapat sekelompok orang yang sedang membicarakan syukur. Dia mengatakan kepadaku, "Wahai anak kecil, apa itu syukur? "Saya menjawab, "Tidak bermaksiat kepada Allah SWT. apa bila memperoleh kenikmatan. "Sari mengatakan, "Lisanmu hampir saja mendapatkan bagian dari Allah SWT."Junayd kemudian mengatakan, "Saya selalu menangis apabila teringat kata-kata yang dilontarkan oleh Sari".[7]

[5] al-'Attar, *Warisan Para Auliya,* 254-255.

[6] Hamdani Anwar, *Sufi Junayd,* 18.

[7] Abu al-Qosim al-Qusyairiyah, *Risalah Qusyairiyah*, diterjemahkan dari buku *Ar-Risalah al-Qusyairiyahfi 'Ilmi at-Tashawwuf*, Oleh Umar faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika mencapaiusia 20 tahun, Junayd mulai belajar hadis dan fikih pada Abu Tsawr (w. 240 H). Kecerdasan dan analisanya yang tajam ketika mengulas berbagai masalah yang diajukan gurunya sering kali membuat kagum Abu Tsawr dan rekan-rekannya. Di bawah bimbingan Abu Tsawr, Junayd tumbuh menjadi seorang fakih yang cerdas, sehingga dikatakan kalau saja dia tidak menekuni tasawuf, maka kemungkinan besar Junayd akan menjadi seorang ahli hukum terkemuka.[8] Bagi Junayd, pengetahuan dan kemampuan dalam menguasai ilmu fikih merupakan pondasi untuk mendalami dan menguasai ilmu tasawuf. Sejalan dengan 'Utsman al-Makki yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang hadis dan fikih harus terlebih dahulu dimiliki oleh seseorang yang ingin mendalami, menekuni dan mempraktekkan ajaran tasawuf, Junayd berkata:

> Aku belajar hukum pada ulama yang dikenal luas ilmunya tentang hadis, seperti Abu 'Ubayd dan Abu Thawr, kemudian aku belajar pada al-Muḥasibi dan Sari ibn Mughallas, Itulah kunci keberhasilanku. Lantaran ilmu pengetahuan yang kita miliki harus selalu dikontrol dan disesuaikan dengan al-Qur'an dan Sunnah, maka siapa yang tidak hafal al-Qur'an, tidak secara formal belajar hadis, dan tidak mendalami hukum sebelum mendalami tasawuf, tidaklah berhak baginya untuk mengajar (tasawuf)".[9]

Setelah belajar hadis dan fikih, Junayd beralih menekuni tasawuf,walaupun sebenarnya dia sudah mulai mengenal ajaran tasawuf sejak berumur 7 tahun di bawah bimbingan Sari al-Saqati. Tidak bisa dinafikan bahwa tokoh yang satu ini sangat berpengaruh terhadap Junayd, terutama dalam sikap menyendiri atau menjauhkan diri dari khalayak ramai, suatu sikap yang menjadi ciri utama tasawuf Sari al-Saqati. Selain

[8] Hamdani Anwar, *Sufi Junayd*, 18-19

[9] Ibid., 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari itu, kefasihan Junayd dalam mengungkapkan ajaran-ajaran tasawuf tampaknya juga berasal dari pengaruh didikan Sari.[10]

Selain Sari, Junayd juga pernah berguru kepada Abu Ja'far Muḥammad ibn 'Ali al-Qassab (w. 275 H). Tidak jauh berbeda dari yang pertama, syekh yang satu ini juga membatasi dirinya dalam pergaulan, seperti yang dikisahkan Junayd berikut ini:

> Guru kami, Abu Ja'far al-Qassab, pada suatu saat mendapat pertanyaan dari seseorang: "Mengapa murid-murid yang mengikuti pelajaran disini selalu memisahkan diri dari masyarakat umum?" Jawaban beliau ternyata begini: "Ada tiga hal yang menyebabkan demikian. Pertama, Tuhan tidak menginginkan para sufi mempunyai apa yang dimiliki oleh orang awam. Lantaran bila Dia memberikan pada kelompok ini sesuatu yang dimiliki orang awam, berarti Dia melimpahkan hak istimewa-Nya kepada orang awam. Kedua, Tuhan tidak menghendaki untuk menilai perbuatan para sufi berdasarkan perhitungan pada perbuatan orang awam. Lantaran bila Tuhan menginginkan yang demikian, artinya Dia menjadikan mereka seperti orang awam. Sedangkan yang ketiga, bahwa sesungguhnya ada sekelompok orang yang tidak menginginkan apa-apa selain Tuhan, yang oleh karena itu Tuhan menyembunyikan segala sesuatu kecuali diri-Nya, dan menjadikan mereka khusus untuk Dia.

Perjalanan pendidikan tasawuf yang dialami Junayd juga diwarnai oleh ajaran- ajaran Abu Abd Allah al-Ḥarits ibn Asad al-Muḥasibi, sufi keturunan Arab yang lahir di kota Basrah pada tahun 165. Nama 'al-Muḥasibi' yang terdapat dibelakang namanya berasal dari doktrin-doktrinnya yang selalu berujung pada introspeksi diri, yaitu menghitung dan memeriksa hati nurani secara terus-menerus. Berbeda dari didikan Sari dan Abu Ja'far al-Qassab yang sarat dengan spiritual dan khalwat, al Muḥasibi selalu mengajak Junayd meninggalkan rumahnya demi menyaksikan apa yang terjadi dilingkungannya. Ini tergambar dari kisah

[10] Ibid., 20-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dituturkan Junayd berikut ini:

> Pada suatu ketika, Ḥarits datang kerumah kami dan berkata,"Mari kita keluar, jalan-jalan denganku." Aku menjawab, "Apakah engkau akan mengajak aku keluar dari kehidupanku yang menyendiri, yang didalamnya aku merasa tentram, menuju jalan yang penuh resiko dan gangguan bagi perasaanku? "Namun dia tetap mengajakku, "Keluarlah bersamaku, dan jangan takut." Maka akupun pergi keluar bersamanya tanpa mendapat gangguan apa-apa. Ketika kami sampai ditempat dia berdiskusi dengan teman-temannya, dia menyuruhku untuk menanyakan sesuatu kepadanya. Namun aku menjawab, "Aku tidak mempunyai pertanyaan untuk ditanyakan kepadamu. "Tapi dia berkata lagi, "Tanya saja apa yang ada dalam pikiranmu. "Maka lantas aku menanyakan semua yang ada dalam pikiranku, dan dia menjawab semua pertanyaanku secara langsung.Kemudian kami pulang kerumah, dimana dia menuliskan semua pertanyaan dan jawaban itu pada catatannya.

Jika disimpulkan, maka pelajaran berharga yang diwarisi Junayd dari al-Muhasibi adalah cara hidup yang tidak menjauhi keduniawian tetapi tidak juga hidup dalam kemewahan.[11] Pelajaran ini tentu berbeda dari yang diterimanya dari Sari dan Abu Ja'far al-Qassab, yang ternyata lebih menekankan pada uzlah dan khalwat. Akan tetapi perlu digaris bawahi, bahwa justru dari penggabungan kedua doktrin inilah makanya kemudian Junayd dikenal sebagai seorang sufi yang luwes dan fleksibel, jauh dari kekakuan dan cara pikir yang sempit.

C. Kondisi Sosial Junayd al-Baghdadi

Junayd adalah tokoh sufi yang dilingkari oleh kawan-kawan yang hebat, dua diantaranya adalah Abu Sa'id Ahmad bin 'Isa al-Kharraz (w. 277 H) dan Abu al-Husayn Ahmad ibn Muḥammada Nuri (w. 295 H). Kedekatan hubungan mereka dapat disimak dalam penuturan Junayd berikut ini:

[11] Ibid., 51-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Bila Tuhan mengkehendaki supaya kita berbuat seperti yang dijalankan al-Kharraz, maka niscaya akan hancur (matilah) kita lantaran tidak dapat mengerjakannya. Seseorang lantas bertanya: "Sesungguhnya apakah yang telah diperbuat al -Kharraz?" Junayd menjawab, "Dia tinggal pada peralatan tenunnya yang selalu bekerja bertahun-tahun, namun dia tidak pernah lupa menyebut nama Allah SWT antara tiap dua gerakan mesin tersebut".[12]

Ketika berkunjung kerumah Junayd, al-Nuri berkata, "Wahai sahabatku, Abu al -Qasim, engkau merahasiakan kebenaran dari umat namun mereka mendudukkanmu di tempat terhormat. Sementara aku yang mengabarkan kebenaran kepada mereka, di lempari batu.

Ketokohan Junayd dengan sendirinya menjadikan rumahnya sering dikunjungi oleh para sufi, sehingga kediamannya itu seolah-olah menjadi tempat mereka berkumpul. Diantara mereka ada yang sekedar bertamu dan ada pula yang menetap. Tidak tanggung-tanggung, Aba Hafiz, sufi dari kota Nisyapur, bahkan dikatakan pernah tinggal di rumah Junayd selama setahun.

Dengan keadaan yang seperti itu tidak heran jika al-Qusyayri mendaulat Junayd sebagai penghulu dan imam para sufi. Al-Sarraj juga menyatakan bahwa para sufi dan ulama yang hidup pada waktu itu bahkan menggelarinya dengan Ṭawus al-'Arifin, yaitu Si Burung Merak Orang-Orang yang Arif.[13] Ketinggian posisi Junayd bahkan juga diakui oleh Sari al-Saqati, yang mengatakan bahwa pencapaian Junayd melebihi apa yang

[12] Ibid., 36-37.

[13] Abu Nasr as-sarraj, *al-Luma'*, terj. Wasmukan dan Samson rahman (Surabaya: risalah Gusti, 2002), 811.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernah dicapainya dalam tasawuf.[14]

Sikap Junayd yang suka menyendiri tampaknya memberi pengaruh bagi kepribadiannya yang lain. Yaitu, tidak suka mencampuri urusan orang lain atau politik. Sejarah menyatakan bahwa pada masa Junayd banyak gerakan politik yang menentang kekuasaan Bani Abbas. Berbeda dengan al-Hallaj yang memiliki simpati penuh kepada perjuangan kaum Qaramitah yang menuntut dihapuskannya kesewenang-wenangan pemerintah, Junayd malah berpandangan bahwa sufi yang ikut serta dalam masalah pemerintahan adalah orang yang terhalang dalam bermujahadah dan dalam ketekunan beribadah kepada Allah SWT. [15]

Ketika para sahabatnya ada yang menerima suatu jabatan dalam pemerintahan, Junayd langsung menyatakan tidak setuju. Bahkan secara demonstratif agar ketidak setujuannya itu didengar sahabatnya, beliau memutuskan hubungan dengan mereka. Ini terjadi pada ‘Utsman al-Makki dan Ruwaym bin Aḥmad ketika keduanya menerima jabatan sebagai Qodhi.[16]

Disaat regim Abbasiyah menerapkan *Mihnah* (pemeriksaan, *screening*) dalam isu Qur’an, para sufi merupakan kelompok yang tidak luput dari ujian ini. Sebagaimana diketahui, *Mihnah* bertujuan memastikan

[14] al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, diterjemahkan dari buku, *The Kasyf al-Mahjub: the Oldest Persian Treatise on Sufism,* oleh Suwarjdo Mutharidan dan Abdul Hadi (Bandung: Mizan, 1993), 124.

[15] Handani Anwar, *Sufi Junayd*, 53-54

[16] Ibid., 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa seluruh lapisan ulama dan kaum cerdik-pandai betul-betul loyal pada kerajaan, yang salah satu indikator besarnya adalah dengan menerima doktrin Mu‘tazilah yang diadopsi negara, yaitu Qur’an adalah makhluk. Banyaknya sufi yang ditangkap dan disiksa lantaran ajarannya dianggap menentang kebijaksanaan pemerintah. Namun sejarah mencatat bahwa Junayd luput dari fitnah ini karena perspektifnya yang dianggap tidak berbahaya bagi pemerintah.[17]

Namun begitu iklim politik yang memanas karena isu *Mihnah* turut menyulut api protes dari berbagai kalangan masyarakat. Melihat pada ajaran yang telah diterimanya dari Sari, Abu Ja‘far al-Qassab dan al-Muhasibi, bisa dipastikan bahwa Junayd merasa terganggu dengan kondisi sosial dan politik ini. Itulah sebabnya mengapa kemudian diketahui bahwa Junayd berusaha meninggalkan pergaulan dalam masyarakat sampai ke tingkat di mana beliau tidak suka mengajar dimuka umum. Makanya pegajian Junayd bersifat terbatas, yaitu hanya diikuti oleh murid-muridnya, bukan oleh orang umum. Hal ini bisa dilihat dari riwayat berikut:

“Pada suatu hari, ketika Junayd sedang mengajar murid-muridnya di masjid, datanglah al-Hallaj ikut mendengarkan. Namun secara tiba-tiba ditengah pembicaraannya al-Hallaj menyela seraya bertanya, “Apakah yang menghalangi manusia untuk mengikuti hukum alam yang berlaku? ”Lantaran Junayd merasa terganggu dengan tindakan muridnya tersebut, dia menegur al-Hallaj dengan

[17] Ibid., 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkata,“Aku memahami pertanyaanmu itu. Namun aku tidak suka jika engkau mencampuri urusan orang lain. Sesungguhnya kayu yang manakah yang akan engkau rusak? ”Mendengar pernyataan gurunya itu, al-Hallaj pun keluar sambil menangis”.[18]

Sedangkan murid Junayd yang mendapatkan kedudukan terhormat adalah Abu Muhammad Aḥmad bin al-Husayn al-Jurayri. Diriwayatkan Ketika al-Jurayri mengunjungi Junayd, gurunya itu berkata: “Ajarilah murid-muridku, disiplinkan dan latihlah mereka.” Sejak saat itu al-Jurayri sering menggantikan Junayd untuk mengajarkan murid-murid yang lain. Bahkan ketika Junayd sedang sakit parah menjelang ajalnya, sempat ditanya oleh Abu Muhammad al-Dabili, salah seorang yang mengunjunginya, “Kepada siapakah kami harus duduk (belajar) dalam masalah ini setelah engkau wafat? Junayd menjawab, “Belajarlah pada Abu Muḥammad al-Jurayri.” Setelah Junayd wafat, resmilah al-Jurayri menggantikannya mengajar di Baghdad.[19]

Murid-murid Junayd yang memiliki kedudukan terpandang dikalangan para sufi. Satu di antaranya adalah Abu Bakr Dulaf bin Jahdar al-Syibli. Dilahirkan di kota Samarra pada tahun 247 H, dia adalah seorang syekh agung dan terkenal yang bermazhab Maliki. Hanya saja Junayd kurang setuju dengan sikapnya, seperti yang tercermin dari komentar Junayd terhadapnya, “al-Syibli sering bersikap eksentrik.

[18] Ibid., 47

[19] Ibid., 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Padahal, jika tidak demikian, dia akan menjadi seorang imam yang sangat bermanfaat bagi umat."

Tidak bisa dipungkiri bahwa Junayd memiliki pengaruh yang besar di dunia tasawuf. Dari 12 aliran tasawuf yang disajikan al-Hujwiri dalam *Kashf al-Mahjub* diketahui bahwa Junayd merupakan 1 dari 10 nakhoda aliran tasawuf yang diterima (*maqbul*).[20] Disebut dengan *Junaydiyah*, karakter utama aliran ini terletak pada sikap bertasawuf mereka yang bersandar pada kesadaran penuh (*as-ṣahwu*). Karakter ini sangat berbeda dari *Tayfuriyyah*, yaitu aliran tasawuf yang disandarkan kepada Abu Yazid al-Bistami, yang dalam bertasawuf dicirikan dengan kemabukan spiritual (*al- sukr*).[21]

Dibandingkan dengan aliran-aliran tasawuf lainnya, ajaran *Junaydiyyah* tampak lebih terkenal. Makanya, tidak heran kalau kemudian banyak *mashayikh* tasawuf yang bersandar kepadanya. Tetapi perlu dicatat bahwa dunia tasawuf tidak pernah mengenal istilah *Junaydiyyah* sebagai nama tarekat. Menariknya, nama Junayd selalu masuk dalam daftar *isnad* tarekat yang berkembang kemudian.[22]

Banyak tokoh besar tasawuf yang berafiliasi kepada Junayd. 'Abd al-Rahman Jami dalam kitab *Nafaḥat al-Uns min Ḥadarah al-Quds*

[20] al-Hujwiri, Kasyful Mahjub, 126.

[21] Media Zainul Bahri, *Kitab al-Luma'*, dalam Azyumardi Azra (ed), Ensiklopedi Tasawuf (Bandung: Angkasa, 2008), 652.

[22] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuliskan beberapa nama yang masuk dalam kategori ini, seperti Abu Sa'id al-Kharraz, al-Nawawi dan al-Syibli. Sedangkan Abu Bakr al-Wasiti (w. 331 H), sebagaimana yang dikutip J. Spencer Trimingham, mengatakan bahwa ada dua *sanad* terpenting yang menjadi rujukan semua *khirqah* ada pada waktu itu, yaitu *sanad* Junayd dan al-Bustami.[23] Kedua aliran yang kontras ini juga sering disebut sebagai aliran Mesopotamia dan aliran Asia Tengah, meskipun eksponen-eksponennya tidak terbatas pada kawasan-kawasan ini. Dalam konteks *Junaydiyyah*, sanadnya menghimpun tiga nama besar, yaitu Ma'ruf al-Karkhi, Sari al-Saqati, dan Junayd sendiri. Bahkan, tarekat *Suhrawardiyyah* dan *Rifa'iyyah* termasuk dalam kategori tarekat yang bersanadkan kepada Junayd, Dalam sejarahnya, penyebaran tasawuf *Junaydiyyah* ini bahkan merambah sampai ke Syria, Mesir, dan juga Indonesia.[24]

Selain diwilayah Mesopotamia itu, ternyata aliran *Junaydiyyah* juga berkem-bang dikawasan Iran. Hanya saja, aliran *Junaydiyyah* yang ada di negeri ini merupakan perpaduan antara dua tradisi *Junaydiyyah* dan *Tayfuriyyah*, tepatnya *Malamatiyyah*. Metode tasawuf *Junaydiyah* juga ditemui dalam risalah-risalah Ibnu Aṭhoillah tentang zikir.

Namun demikian perlu diketahui bahwa di balik kepopulerannya, Junayd ternyata sosok sufi yang tidak banyak menghasilkan karya tulis. Namun begitu kenyataan ini tidak lantas mengubur kekayaan khazanah

[23] Ibid., 653.

[24] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruhaniah Junayd. Pengamatan terhadap kitab-kitab tasawuf yang bermunculan sejak zamannya menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu selalu saja banyak para penulis tasawuf yang menukilkan riwayat tentang pernyataan-pernyataan Junayd dalam kitab-kitab mereka.

Mengenai kelangkaan karya khusus yang memuat ajaran tasawufnya ini, memang disengaja oleh Junayd sendiri. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan sejarawan al-Baghdadi, yang telah meriwayatkan bahwa ketika Junayd akan meninggal, ia berpesan kepada sahabat, murid dan pengikutnya yang waktu itu sedang menungguinya untuk menguburkan semua kitab, kertas dan tulisan yang berisi ajarannya.[25]

Ketika ditanya mengapa hal itu harus dilakukan, Junayd menjelaskan bahwa dia tidak suka jika gara-gara menekuni ajaran-ajaran tasawufnya orang malah melupakan ajaran Nabi Muhammad SAW, atau bahkan mensejajarkannya dengan ajaran beliau. Bagi Junayd, tiada pelajaran yang lebih berhak untuk dipelajari secara serius oleh setiap orang selain dari ajaran Nabi Muhammad SAW.[26]

D. Karya – karya Junayd al-Baghdadi

Ada beberapa pemikiran junayd yang dituangkan dalm bentuk tulisan junayd antara lain menurut Ibnu al-Nadim menyatakan bahwa junayd pernah menulis kitab yang berjudul *Amsal al-Qur'an* dan *ar-Rasail,* Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi menyebutkan bahwa junayd pernah

[25] HamdaniAnwar, *Sufi Junayd,* 56.

[26] Ibid., 56-57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menulis kitab yang berjudul al-Munajat dan Syarh Syathiyat Abi Yazid al-Bustomi, dan al-Hujwiri mengatakan bahwa tokoh yang satu ini adalah penulis untuk karya Tashih al-Iradah.[27]

Namun sayangnya kitab-kitab tersebut sudah tidak dapat kita jumpai kembali pada saat ini, kecuali *Dawa al-Tafit* yang kini tersimpan di *selly ooak Library*, Birmingham (Inggris), pada Bagian Mingana Arabic (Islamic). Dan *al-Rasa'il* kitab yang terakhir ini berisi kumpulan surat-surat Junayd kepada beberapa sahabatnya , dan salah satunya berkaitan dengan isu tauhid yang menjadi pembahasan dalm skripsi kali ini yaitu tentang konsep tauhid Junayd, kitab a*r-Rasa'il* ini adalah karya junayd al-Baghdadi (w 298 H) yang tertulis dalam bentuk surat-surat maupun risalah-risalah singkat.

Adapun kandungan yang terdapat dalam kitab tersebut meliputi: *Risalah Ila Ba'di Ikhwanihi, Yahya Ibnu Mu'ad al-Razi, Abi Bakr al-Kisa'i al-Dinawari, Risalah min al-Junaydila, Risalah Ila 'Amr ibn Utsman al-Maliki, Yusuf Ibnu al-Husyan al-Razi Dawa al-Arwah, Kitab al-Fana', Kitab al-Mithaq, kitab Fi al-Uluhiyah, kitab fi al-Faruq Bayn al-Ikhlas wa al-Sidq, Bab Akhar fi Tauhid, Adab al-Muftaqir Ila Allah.*[28]

Sedangkan konsep Junayd mengenai tauhid dalam kitab-al-Rasa'il hanya memiliki empat esai pendek yang masih dapat diselamatkan, dan hal itupun diperumit oleh penerjemah non arab ('ajam) yang memberatkat

[27] Ibid., 57.

[28] Hamdani Anwar, *Sufi al-Junayd*, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman.[29] Meskipun demikian kitab Junayd yang satu ini merupakan kitab yang menginspirasi bagi penulisan kitab-kitab setelahnya yang terdekat adalah kitab *al-Luma*‘ karya Abu Nasr al-Sarraj yakni setengah abad setelah masa Junayd yang lebih dikenal dengan tradisi “lisan”.[30] Meskipun demikian sejarah telah mencatat bahwa pada masa Junayd sendiri telah terdapat kitab-kitab yang menjadi rujukan bagi para penulis setelahnya, terkenal di antaranya adalah *Ri’ayah lih uquq Allah* karya al-Muhasibi.

Adapun refleksi tauhid dalam doktrin Junayd meliputi tiga aspek pengalaman spiritual yakni, kondisi *fana’* sebagai penampakan *Wujudal Haqq* karena dalam *musyahadah* kondisi yang paling intens adalah *fana’* dalam artian tidaklah Allah Azza wa Jalla menempatkan hamba-Nya pada kondisi demikian kecuali hanya untuk membuka rahasia-rahasia keilahian-Nya. Semua sensasi itu hanya dalam bentuk penyaksian sehingga yang dimaksud dengan *fana’* pada kondisi ini adalah peralihan kesadaran sang hamba dari menyaksikan *mawjudad* fenomenal kepada *Wujudal Haqq*.

Sehingga dari pengalaman yang paling penting ini terpicu kondisi-kondisi ruhani (*ahwal*) yang memanifestasikan *wujud al-Wahid* tersebut yang dengannya juga para sufi khusunya Junayd memperoleh ma’rifat dalam bertauhid. Namun risalah yang memiliki kedudukan yang leum8ubih bermanfaat dan keras pendiriannya dalam literatur tasawuf periode awal adalah teks dari kitab *al-Fana’* yang terdapat di salah satu

[29] Michel A. Sells, *Terbakar Cinta Tuhan*, terj dari buku, *Early Islamic Misticsm: Sufi, Qur’an Mi’Raj, Poetic and Theological Writings*, oleh Alfatri (Bandung: Mizan, 2004), 332.

[30] Media Zainul Bachri, *Abu Nasr al-Sarra,* dalam *Azyumaedi Azra (ed), Ensiklopedi Tasawuf,* 1:144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian dalam *al-Rasail* Junayd.[31]

[31] Micheael Sells, *Terbakar Cinta Tuhan*, 325-326.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id